

**ORGANISASI MASSA ISLAM AWAL ABAD 20;
TELAAH TERHADAP PERJALANAN
GERAKAN SAREKAT ISLAM**

Dr. Abdullah Khusairi, MA

Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang
abdullahkhusairi@uinib.ac.id

Abstract

This article reveals the journey of an Islamic mass organization in the early 20th Century, *Serikat Dagang Islam (SDI)*, which later became *Serikat Dagang (SI)*. This organization was present as a form of awareness to unite in the movement to deal with the economic pressures of the Dutch East Indies government. In the early days of its presence it was not intended to be a political tool of power but SI activists eventually became figures respected by the Dutch East Indies government at that time.

The momentum of the rise of thought and the independence movement of the *Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)* actually started from SI activists who spread in various developing regions. They are active in writing thoughts in the print media that are being loved by Muslim *cum* activists. These activists networked with each other in producing discourse in written form and owning their respective media.

This article would like to offer that every movement through the organization as a vehicle for Da'wah Islamiyah must prepare activists who are capable, brave, and strong in fighting. More than that, it is able to design and implement the latest Da'wah Islamic strategy in the midst of the political currents that are in power so as not to lose and sink in the midst of the times that keep changing so fast.

Keywords: *Islamic Mass Organizations, Thought and Movement, Sarekat Islam*

Abstrak

Artikel ini mengungkapkan perjalanan sebuah organisasi massa Islam di awal Abad 20, Serikat Dagang Islam (SDI), yang kemudian menjadi Serikat Islam (SI). Organisasi ini hadir sebagai bentuk kesadaran untuk bersatu dalam gerakan menghadapi tekanan-tekanan politik ekonomi pemerintah Hindia Belanda. Pada masa awal kehadirannya tidaklah dimaksudkan untuk jadi alat politik kekuasaan tetapi kader-kader SI akhirnya menjadi tokoh-tokoh yang disegani pemerintah Hindia Belanda pada masa itu.

Momentum kebangkitan pemikiran dan gerakan kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sesungguhnya dimulai dari aktivis-aktivis SI yang menyebar di berbagai daerah berkembang. Mereka aktif menulis pemikiran di media cetak yang sedang digandrungi para aktivis *cum* cendekiawan

muslim. Para aktivis ini saling berjejaring dalam memproduksi wacana dalam bentuk tulisan dan memiliki media masing-masing.

Artikel ini hendak memberikan tawaran agar setiap pergerakan melalui organisasi sebagai sebuah wahana Dakwah Islamiyah mestilah menyiapkan kader-kader yang cakap, berani, kuat dalam berjuang. Lebih dari itu mampu merancang dan melaksanakan strategi Dakwah Islamiyah yang mutakhir di tengah arus politik yang sedang berkuasa agar tidak kalah dan tenggelam di tengah arus zaman yang terus berubah begitu cepat.

Kata kunci: *Organisasi Massa Islam, Pemikiran dan Gerakan, Sarekat Islam,*

Pendahuluan

Memasuki gerbang abad 20, muslim nusantara merespon perkembangan zaman dengan mendirikan organisasi. Respon ini muncul dari ruang kesadaran publik, khususnya para cendekiawan, setelah melihat persoalan sosial, ekonomi dan politik masyarakat di bawah pemerintahan Hindia Belanda. Organisasi dimaksud menjadi alat untuk membangun kekuatan melawan dan bangkit dari tekanan karena himpitan di bidang ekonomi dan politik di bawah pemerintah kolonial telah berlangsung yang kian lama kian berat.

Tumbuhnya organisasi-organisasi muslim juga terjadi karena mulai terbukanya akses terhadap informasi-informasi tentang usaha untuk kebebasan dan kemerdekaan dari sistem pemerintahan kolonial. Momentum ini bertemu pula dengan desakan melaksanakan politik etis pemerintahan Hindia Belanda terhadap negeri jajahan. Politik etis ini lahir dari protes oposisi pemerintahan Belanda dan membuat Ratu Wilhelmina mengeluarkan kebijakan politik etis.¹

¹ Politik Etis dikenal juga sebagai *Politik Balas Budi*. Suatu pemikiran kebalikan dari *Politik Tanam Paksa* yang dilakukan Pemerintahan Hindia Belanda. Politik ini dipelopori jurnalis *De Locomotief*, Pieter Brooshooft dan politisi C.Th. van Deventer. Mereka berdua mengkritisi keadaan dan meminta mata pemerintah Pemerintah Hindia Belanda untuk lebih memperhatikan nasib masyarakat. Politik etik mulai berlangsung setelah Ratu Wilhelmina naik tahta dan berpidato di Parlemen Belanda dengan menyatakan, pemerintah Belanda punya panggilan moral dan hutang budi (*een eerschuld*) terhadap pribumi di Hindia Belanda. Sejak itu program pembangunan dimulai, di antaranya: *Irigasi*, membangun dan memperbaiki pengairan-pengairan dan bendungan untuk keperluan pertanian; *Emigrasi* yakni mengajak penduduk untuk bertransmigrasi; *Edukasi* yakni memperluas dalam bidang pengajaran dan pendidikan. Walau masih banyak penyimpangan pelaksanaan, pengaruh politik etis dalam bidang pengajaran dan pendidikan sangat berperan dalam pengembangan dunia pendidikan di Hindia Belanda. Lihat Mochtar Lubis, H. Baudet, I.J. Brugmans, *Politik Etis dan Revolusi Kemerdekaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1987).

Inilah momentum atas situasi dan kondisi membuat para cendekiawan muslim mulai menyatu secara alamiah untuk melawan keadaan. Awal kebangkitan organisasi ini, lebih cenderung kepada keinginan mendapatkan kesempatan yang sama dalam bidang pendidikan bukan politik kekuasaan yang dipandang tidak mungkin itu terjadi. Akses terhadap lembaga pendidikan yang masih terbatas membuat cendekiawan mendirikan sekolah-sekolah. Kelak, setelah tamat, para alumni mengembangkan pendidikan dan organisasi di tempat lain dengan wajah yang berbeda.

Pemerintah Hindia Belanda sangat hati-hati untuk memberi izin. Khawatir pribumi makin memiliki modal keberanian untuk melawan pemerintah karena meningkatkan jumlah pribumi terdidik. Mereka hanya memberi izin bila tidak ada sentuhan politik di lembaga pendidikan yang diizinkan. Sedangkan di sisi lain, beberapa anak-anak pribumi sudah mendapat kesempatan secara ketat bersekolah di lembaga pendidikan milik pemerintah Hindia Belanda. Mereka inilah nantinya yang juga mendominasi pemikiran dan gerakan kemerdekaan.²

Sejarah munculnya organisasi massa Islam di bumi nusantara dimulai dari lahirnya organisasi Jamiat Kheir tahun 1901, disusul 11 tahun sesudahnya Serikat Islam (SI) pada tahun 1912 dan Muhammadiyah tahun 1912. Dua tahun sesudah itu, hadir pula Al-Irsyad pada tahun 1914, disusul Nahdlatul Ulama (NU) pada tahun 1926³ yang lahir 12 tahun sesudahnya.

Jamiat Kheir⁴ merupakan cikal bakal organisasi resmi yang bergerak dalam bidang lembaga pendidikan modern. Pelajaran yang diberikan bukan saja ilmu-ilmu tentang agama tetapi juga ilmu-ilmu umum seperti matematika dan

² Yudi Latif, *Genealogi Inteligensia, Pengetahuan dan Kekuasaan Inteligensia Muslim Indonesia Abad XX*, (Jakarta: Prenadamedia, 2013). hal. 190.

³ Organisasi ini berdiri, 31 Januari 1926. Bergerak di bidang keagamaan, pendidikan, sosial, dan ekonomi. Tokoh sentral pendiriannya KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Abdul Wahab Hasbullah. NU menjadi besar dan menjadi kekuatan sosial politik umat Islam di Indonesia bersama Muhammadiyah hingga sekarang.

⁴ Bergerak dalam bidang pendidikan dengan mendirikan *Madrasah Jamiat Kheir*, di jalan KH. Mas Mansyur 17, Tanah Abang, Jakarta Pusat. Berdiri tahun 1901 tetapi izin keluar dari pemerintahan Hindia Belanda, berdasarkan akta notaris J.W.Roeloffs Valks Notaris Batavia, nomor 143, tertanggal 17 Oktober 1919 dalam akta *Stichtingsbrief der Stichting "School Djameat Geir"*. Pengurus pertamanya, sebagai ketua Said Aboebakar bin Alie bin Shahab. Lihat artikel tentang ini di *Jamiat Kheir, Perlawanan Melalui Pendidikan*, <http://www.republika.co.id/berita/shortlink/102195> - Senin, 17 April 2017 pukul 11.52 WIB.

sejarah. Dua alumni madrasah ini melanjutkan perjuangan masing-masing membangun organisasi Islam yang besar dan fenomenal. Mereka adalah, HOS Tjokroaminoto yang membesarkan Serikat Dagang Islam menjadi Serikat Islam⁵ di Surakarta. Kemudian KI Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah⁶ di Jogjakarta. Nantinya, organisasi yang sama tumbuh di berbagai daerah.

Artikel ini difokuskan tentang Organisasi Serikat Islam dengan bahasan seputar awal kehadiran Serikat Islam, tokoh-tokoh dalam organisasi Serikat Islam, dinamika organisasi Serikat Islam, gerakan dan pemikiran telah dilakukan Serikat Islam. Kemudian akan ditutup dengan analisis tentang organisasi massa Islam berdasarkan perjalanan Serikat Islam.

Awal Kehadiran Serikat Islam

Serikat Islam awalnya adalah Organisasi Sarekat Dagang Islam (SDI). Merupakan perkumpulan pedagang-pedagang Islam. Organisasi ini dirintis oleh Haji Samanhudi di Surakarta pada 16 Oktober 1905, dengan tujuan awal untuk menghimpun para pedagang pribumi Muslim, khususnya pedagang batik, agar dapat bersaing dengan pedagang-pedagang besar Tionghoa. Pada saat itu, pedagang-pedagang keturunan Tionghoa tersebut lebih maju usahanya dan memiliki hak dan status yang lebih tinggi daripada penduduk Hindia Belanda lainnya. Ini dikarenakan kebijakan yang sengaja diciptakan oleh pemerintah Hindia-Belanda yang berdampak munculnya kesadaran kesadaran di antara kaum pribumi (Inlanders).

⁵ Syarikat Islam (SI) atau Sarekat Islam, dahulu bernama Sarekat Dagang Islam (disingkat SDI) didirikan pada tanggal 16 Oktober 1905 oleh Haji Samanhudi. (Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1940* (Jakarta: LP3ES, 1982)

⁶ Muhammadiyah didirikan untuk mendukung usaha KH Ahmad Dahlan dalam memurnikan ajaran Islam. Menurutnya, ajaran Islam banyak dipengaruhi hal-hal mistik. Kegiatan ini pada awalnya juga memiliki basis dakwah untuk wanita dan kaum muda berupa pengajaran *Sidratul Muntaha*. Muhammadiyah berdiri 18 November 1912. Ahmad Dahlan mendirikan sekolah dasar dan sekolah lanjutan, yang dikenal sebagai *Hogere School Moehammadijah* dan berganti nama menjadi *Kweek School Moehammadijah* (kini dikenal dengan *Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah* Yogyakarta khusus laki-laki, yang bertempat di Jl. S. Parman No. 68 Patangpuluhan Kecamatan Wirobrajan dan *Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah* Yogyakarta khusus Perempuan, di Suronatan Yogyakarta yang keduanya sekarang menjadi Sekolah Kader Muhammadiyah) yang bertempat di Yogyakarta dan dibawah langsung oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Baca lengkap di <http://www.muhammadiyah.or.id/id/content-50-det-sejarah.html> diakses Senin, 17 April 2017, pukul 12.45 WIB.

SDI menggelar kongres pertama di Solo, tahun 1906. Namanya ditukar menjadi Serikat Islam. Enam tahun setelah itu, baru ada akta notaris pendiriannya sebagai sebuah badan hukum lengkap dengan Anggaran Dasar Organisasi SI, yang dicatat pada Notaris B. Kuile, tertanggal 14 September 1911.⁷ Menurut Harun Yahya (1995), kehadiran Serikat Islam karena lima faktor. *Pertama*, munculnya ketegangan antara pedagang cina dengan pedagang pribumi. Persaingan bisnis itu dimanfaatkan pihak Belanda untuk menekan pribumi dengan cara memenangkan kebijakan kepada pihak pedagang cina. *Kedua*, sikap pemerintah Hindia Belanda untuk menganaktirikan pedagang pribumi demi mendapatkan keuntungan dari bisnis. *Ketiga*, kehadiran sentimen Pan-Islamisme dari Jamaluddin al-Afghani di Mesir dan Prancis telah sampai ke nusantara. Ajakan untuk bersatu di bawah panji Islam melawan kolonialisme menjadi inspirasi para elit Islam pada masa itu. *Keempat*, adanya misi kristenisasi yang dibawa oleh pejabat-pejabat Belanda untuk mengaburkan aqidah ummat. *Kelima*, tingginya gap antara simiskin-sikaya, lebih-lebih sikap feodalistik kaum priyayi yang mempertajam kesenjangan.⁸

Lima faktor ini membuat perkumpulan yang didirikan H. Samanhudi ini cepat berkembang di bawah kepemimpinan Raden Hadji Oemar Said (HOS) Tjokroaminoto⁹. Terpilihnya HOS Tjokroaminoto karena dipandang cakap memimpin dan mengemban amanat organisasi. HOS Tjokroaminoto jebolan madrasah Jamiat Kheir, merupakan barisan intelektual yang diharapkan kehadirannya dapat membantu persoalan anggota SI, yang terdiri dari para pedagang, petani dan wirausaha lainnya.¹⁰

⁷ Deliar Noer (1982)⁷ dalam *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1940*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1982)

⁸ Yahya, Harun, *Sejarah Masuknya Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta), hal. 32

⁹ Raden Hadji Oemar Said (HOS) Tjokroaminoto, lahir di Tegalsari, Ponorogo, Jawa Timur, 16 Agustus 1882 – meninggal di Yogyakarta, Indonesia, 17 Desember 1934. Umur 52 tahun. Ia anak kedua dari 12 bersaudara dari ayah bernama R.M. Tjokroamiseno, salah seorang pejabat pemerintahan pada saat itu. Kakeknya, R.M. Adipati Tjokronegoro, pernah juga menjabat sebagai Bupati Ponorogo. Tjokroaminoto tempat berguru bagi yaitu Semaoen, Alimin, Muso, Soekarno, Kartosuwiryo, dan Tan Malaka pernah. Dari berbagai muridnya yang paling ia sukai adalah Soekarno hingga ia menikahkan Soekarno dengan anaknya yakni Siti Oetari, istri pertama Soekarno. HOS menerbitkan surat kabar bernama *Oetusan Hindia* (1913)

¹⁰ Nor Huda, *Islam Indonesia: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014)

Pada tahun 1909 R.M. Tirtoadisuyo¹¹ mendirikan Sarekat Dagang Islamiyah di Batavia (Jakarta). Pada tahun 1910, Tirtoadisuyo juga mendirikan lagi organisasi semacam itu di Buitenzorg (Bogor). Pendirian ini awalnya atas desakan pemerintah Hindia Belanda untuk membuat konflik di SI, tetapi R.M. Tirtoadisuyo menyerahkan SI di bawah koordinasi HOS Tjokroaminoto. Pemerintah Hindia Belanda pertama kalinya gagal menyusup untuk memecah kekuatan SI.¹²

Berubahnya Serikat Dagang Islam (SDI) menjadi Serikat Islam (SI), medan perjuangan organisasi meluas ke bidang sosial agama hingga ke bidang politik. Walau demikian, orientasi awal SI tetaplah masih berjalan dan diperjuangkan, yaitu:

- a. Mengembangkan jiwa dagang.
- b. Membantu anggota-anggota yang mengalami kesulitan dalam bidang usaha.
- c. Memajukan pengajaran dan semua usaha yang mempercepat naiknya derajat rakyat.
- d. Memerbaiki pendapat-pendapat yang keliru mengenai agama Islam.
- e. Hidup menurut perintah agama.¹³

SI awalnya tampil sebagai organisasi terbuka untuk siapa saja, semua lapisan masyarakat muslim. Tidak membatasi anggotanya untuk masyarakat di kepulauan Jawa dan Madura saja. Karena tujuan SI membangun persaudaraan dan persahabatan serta saling tolong menolong antar sesama muslim dalam jaringan perekonomian rakyat. Anggota SI berasal dari wiraswasta, petani, pedagang, pengusaha, ulama dan kaum intelektual.

¹¹ Raden Mas Djokomono Tirto Adhi Soerjo, lahir di Blora, 1880–1918). Seorang intelektual yang menerbitkan surat kabar *Soenda Berita* (1903-1905), *Medan Prijaji* (1907) dan *Putri Hindia* (1908). Surat kabar menjadi alat propaganda untuk kemerdekaan dengan sikap kritis terhadap pemerintah Hindia Belanda. Tirto ditangkap dan disingkirkan dari Pulau Jawa dan dibuang ke Pulau Bacan, dekat Halmahera (Provinsi Maluku Utara). Setelah selesai masa pembuangannya, Tirto kembali ke Batavia, dan meninggal dunia pada 17 Agustus 1918.

¹² Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1940* (Jakarta: LP3ES, 1982).

¹³ <http://syarikatislam.or.id/sejarah/> diakses Senin, 17 April 2017 pukul 15.02 WIB. Lihat juga dalam Abdul Gani, Muhammad, *Cita Dasar dan Pola Perjuangan Syarikat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980).

Syafii Maarif (2010) dalam *Menggugat Sejarah* memaparkan, satu tahun kehadiran SI telah membuat rapat raksasa di Surabaya, 26 Januari 1913. SI menghadirkan ribuan anggotanya. Saat itu, SI Jakarta sudah mencatat 25.000 anggota aktif, cabang Solo 30.000 anggota, cabang Surabaya 16.000 anggota dan cabang Semarang 17.000 orang. Belum lagi di luar Jawa, seperti di Sumatera, Kalimantan. Hingga 1916, anggota SI tercatat 800.000 orang.¹⁴ Perkembangan lebih signifikan terjadi pada Maret 1916, SI diakui pemerintah Hindia Belanda dan diperbolehkan berdiri sebagai partai politik dan memiliki kantor pusat dan daerah. Awalnya pengajuan badan hukum SI ditolak Gubernur Jenderal Idenburg. Karena khawatir menjadi kekuatan politik.

Pemerintah Hindia Belanda melunak setelah melihat perkembangan SI. Pada tahun 1917 mengirim HOS Tjokroaminoto menjadi anggota parlemen (*volksraad*). Satu anggota SI juga masuk ke Volksraad yang dipilih atas namanya sendiri, sebagai ketokohan, bukan mewakili Central Serikat Islam (CSI). Tjokroaminoto tidak lama duduk di parlemen karena menganggap Volksraad hanyalah “boneka politik” pemerintah Hindia Belanda. Tjokroaminoto dalam Kongres di Surabaya, Januari 1913 menyatakan, SI bukan organisasi politik. Tetapi organisasi perdagangan yang membawa misi meningkatkan perdagangan antarbangsa Indonesia; Membantu anggota yang kesulitan keuangan; Mengembangkan kehidupan religius ummat. Sementara itu, perubahan terjadi ketika Kongres di Surakarta, bahwa pegawai pemerintah (*ambtenar*) tidak dibolehkan menjadi anggota.

Tetapi Kongres di Bandung, 17-24 Juni 1926, SI justru melontarkan pernyataan politik. SI bercita-cita menyatukan seluruh penduduk Indonesia yang berdaulat dan merdeka. Pada kongres keempat, 1917 SI menegaskan memperoleh pemerintahan sendiri. Juga mendesak agar pemerintah membentuk Volksraad yang independen. SI mencalonkan HOS Tjokroaminoto dan Abdul Muis.

Dinamika ini tidak lepas dari penyusupan kader-kader baru yang ingin memegang kekuasaan di SI. Kader ini memang sudah disiapkan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk menghancurkan SI dari dalam.

¹⁴ Syafii Maarif, *Menggugat Sejarah*, (Bandung: Segarsy, 2010)

Dinamika Organisasi Serikat Islam

Bagi pemerintah Hindia Belanda, keberadaan SI terus dicurigai dan dikhawatirkan menjadi kekuatan politik. Namun sebenarnya kekuatan itu sudah bersatu sejak awal. SI mengalami perkembangan yang sangat signifikan sejak kelahirannya. Karena tidak mampu menghancurkan SI dari luar, pemerintah Hindia Belanda melakukan strategi menghancurkan SI dari dalam. taktik infiltrasi yang dikenal sebagai “Blok di dalam”. Penyusupan paham baru melalui kader-kader yang sudah disiapkan dilakukan. Paham revolusioner dan sosialisme yang dibawa kader ini didapatkan dari pendidikan H.J.F.M Sneevliet¹⁵, yang telah mendirikan organisasi *Indische Sociaal-Democratische Vereeniging* (ISDV), tahun 1914.

ISDV telah mencoba menyebarkan pengaruhnya tetapi karena paham yang mereka anut tidak berakar di dalam masyarakat Indonesia sangat sulit untuk diterima dan kurang berhasil. ISDV memengaruhi tokoh-tokoh muda SI yang pernah mendapat pendidikan dari HOS Tjokroaminoto, seperti Tan Malaka¹⁶, Semaoen¹⁷, Darsono¹⁸ dan Alimin¹⁹. Kelak, nama-nama ini menjadi pentolan PKI. Walau akan ditemukan friksi berbeda dengan kader PKI lainnya.

¹⁵ Hendricus Josephus Franciscus Marie Sneevliet atau lebih dikenal sebagai Henk Sneevliet. Nama samaran Maring, lahir 13 Mei 1883–meninggal 13 April 1942. Seorang Komunis Belanda. Tinggal di Hindia Belanda sejak 1913 hingga 1918 dan ia segera aktif dalam perjuangan melawan kekuasaan Belanda. Bekerja untuk Komunis Internasional (Komintern).

¹⁶ Tan Malaka atau Sutan Ibrahim gelar Datuk Tan Malaka, lahir di Nagari Pandam Gadang, Suliki, Lima Puluh Kota, Sumatera Barat, 2 Juni 1897 – meninggal di Desa Selopanggung, Kediri, Jawa Timur, 21 Februari 1949. Pendiri Partai Murba dan Pahlawan Nasional Indonesia. *Tan Malaka, Bapak Republik yang Dilupakan* (Seri Buku Tempo: Bapak Bangsa), Penulis: Tim Edisi Khusus Tan Malaka (*Majalah Tempo*), Penerbit: Kepustakaan Populer Gramedia, Tempo, 17 Agustus 2008). Baca juga Audrey Kahin, *Dari Pemberontakan ke Integrasi: Sumatra Barat dan Politik Indonesia, 1926-1998*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005) hal. 94.

¹⁷ Semaoen, lahir di Desa Curahmalang, Kecamatan Sumobito, Kabupaten Jombang, Jawa Timur tahun 1899-wafat pada tahun 1971). Ketua Umum Pertama Partai Komunis Indonesia (PKI). Kemunculannya di panggung politik pergerakan dimulai di usia belia, 14 tahun. Saat itu, tahun 1914, ia bergabung dengan Sarekat Islam (SI) afdeeling Surabaya. Setahun kemudian, 1915, bertemu dengan Sneevliet dan diajak masuk ke *Indische Sociaal-Democratische Vereeniging*, organisasi sosial demokrat Hindia Belanda (ISDV) afdeeling Surabaya. Ia pindah tugas ke Semarang. Ia juga menjadi redaktur surat kabar VSTP berbahasa Melayu, dan *Sinar Djawa-Sinar Hindia*, koran Sarekat Islam Semarang. Lihat Yudi Latif, *Genealogi Inteligensia, Pengetahuan dan Kekuasaan Inteligensia Muslim Indonesia Abad XX*, (Jakarta: Prenadamedia, 2013). hal. 224.

Mereka pada dasarnya kader Tjokroaminoto, mereka banyak mendapat ilmu organisasi dari Tjokroaminoto. Sayangnya, mereka mendapat pengetahuan pembandingan dalam bentuk lain dari ISDV. Paham sosialisme revolusioner. Inilah akhirnya nanti mengundang perpecahan. Perbedaan jalan juang dalam organisasi mulai muncul ketika organisasi sudah dilingkari oleh pemikir-pemikir baru. Galibnya sebuah organisasi yang mulai besar, dinamika perbedaan juga terjadi. Pergesekan kepentingan dalam politik intern tak terelakkan. Perbedaan pemikiran akhirnya menumbuhkan konflik internal. Polarisasi politik menjadi dua, disebut SI Putih dan SI Merah. SI Putih dipimpin oleh Tjokroaminoto sedangkan SI Merah dipimpin Semaoen.²⁰

Faktor yang membuat infiltrasi ISDV ke dalam SI menjadi mudah karena koordinasi pusat yang lemah. Setiap cabang bisa bertindak sendiri-sendiri. Peraturan partai juga membolehkan keanggotaan multipartai. SI sebagai organisasi non-politik banyak anggotanya juga aktif di Boedi Oetomo. Sementara, Semaoen adalah ketua SI Semarang yang juga memimpin ISDV yang jelas-jelas nota bene berhaluan sosialis-komunis. Semaoen aktif merekrut anggota ISDV, dari 1700 pada tahun 1916 meningkat menjadi 20.000 pada tahun 1917. ISDV mendapat tempat di hati publik karena advokasi mereka terhadap anggota begitu kuat, lebih-lebih ketika masyarakat sedang menghadapi masa paceklik dimana panen padi yang menurun, harga-harga kebutuhan naik sebagai dampak dari Perang Dunia I.

¹⁸ Catatan sejarah atas diri Darsono sangat sedikit. Diperkirakan lahir 1897. Ayahnya seorang pegawai negeri, karenanya Darsono mampu mengenyam bangku sekolah. Bergabung dengan Serikat Islam saat berusia 19 tahun. Semuanya bermula ketika Darsono hadir dalam persidangan Sneevliet dan bertemu Semaoen. Darsono begitu kagum kepada orang Belanda itu. Darsono diajak Semaoen bergabung dengan Sarekat Islam Semarang, yang kemudian menempatkannya dalam redaksi *Sinar Djawa* mulai 27 Februari 1918 pada bagian telegram. Rivalitas Darsono dengan tokoh SI Tjokroaminoto dan Abdoel Moeis bukan rahasia umum.

¹⁹ Alimin bin Prawirodirdjo, lahir di Solo, 1889 - meninggal di 24 Juni 1964. Berdasarkan SK Presiden No. 163 Tahun 1964 tertanggal 26 - 6 - 1964, Alimin tercatat sebagai salah satu Pahlawan Nasional Indonesia. Sejak remaja Alimin telah aktif dalam pergerakan nasional. Ia pernah menjadi anggota Budi Utomo, Sarekat Islam, Insulinde, sebelum bergabung dengan PKI dan akhirnya menjadi pimpinan organisasi tersebut.

²⁰ Benda, Harry. J., *Bulan Sabit dan Matahari Terbit: Islam Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang*, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1980)

HOS Tjokroaminoto sebenarnya berada di dua friksi sebagai penengah. Tetapi konflik tetap makin tajam. SI Putih dengan dengan barisan H. Agus Salim²¹, Suryopranoto, Abdul Muis dan Sekarmadji. Sedangkan SI Merah dengan Semaoen, Alimin dan Darsono. Jurang perbedaan semakin dalam ketika Komunis Internasional (Komintern menentang cita-cita Pan-Islamisme. Seperti menyiram minyak ke api, penentangan itu membuat konflik yang sudah lama ada berkobar. SI menghadapi kenyataan, kader-kader yang memiliki perbedaan ideologi yang tajam. Pada kongres SI Maret 1921 di Yogyakarta, H. Fachruddin²² menyebarkan brosur pernyataan: Pan-Islamisme tidak akan tercapai bila tetap bekerja sama dengan komunis. Sebab keduanya memang bertentangan. Agus Salim mulai mengecam SI Semarang yang mulai jelas-jelas pro PKI dan memperjuangkan ideologi komunis.

Darsono membalas Agus Salim. Meminta pertanggungjawaban keuangan kepengurusan Tjokroaminoto. Darsono juga menentang pencampuran agama dan politik dalam SI. Sejak itu, Tjokroaminoto lebih berpihak ke SI Putih. Puncaknya, dikeluarkannya Darsono dari SI atas desakan Agus Salim dan Abdul Muis, pada kongres SI VI, 6-10 Oktober 1921. Keduanya mendesak perlunya disiplin partai terhadap anggota yang melanggar aturan organisasi, yakni melarang anggota memiliki rangkap keanggotaan organisasi. Bukan hanya Darsono, beberapa anggota SI yang aktif di Organisasi Muhammadiyah dan Organisasi Persis pun harus dikeluarkan. Pada kongres SI Februari 1923 di Madiun, diperkuat lagi program peningkatan pendidikan kader dan mengubah Central Serikat Islam menjadi Partai Sarekat Islam (PSI).

²¹H. Agus Salim, lahir di Koto Gadang, Agam, Sumbar, 8 Okt 1884-4 Nov. 1954. Ditetapkan sebagai salah satu Pahlawan Nasional Indonesia tanggal 27 Desember 1961 melalui Keppres No. 657 Tahun 1961. Pernah menjabat Menteri Muda Luar Negeri Indonesia I (12 Maret 1946 – 3 Juli 1947). Baca *Agus Salim, Diplomat Jenaka Penopang Republik, Majalah TEMPO Edisi Kemerdekaan*, 18 Agustus 2013.

²²Fachrudin kader Muhammadiyah, murid KH. Ahmad Dahlan. Ia dikenal juga sebagai jurnalis dan pengusaha media pada masanya. Pernah menerbitkan, *Medan Muslimin*, menjadi koresponden *Doenia Bergerak*. Juga jadi pemimpin redaksi (*hoofdredacteur*), *Srie Diponegoro* (1918), *Soewara Moehammadijah*, dan *Bintang Islam*. Pemikirannya yang kritis, di *Soewara Moehammadijah & Islam Bergerak* mengantarkannya meringkuk di balik terali besi oleh pemerintah kolonial, lebih lengkap dalam Mu'arif, *Benteng Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010)

Sementara itu, kongres PKI bulan Maret 1923 memutuskan SI Merah menandingi SI Putih. Pada tahun 1924 SI merah berganti bernama Sarekat Rakyat. Dua organisasi massa yang berbeda haluan ini menjadikan masyarakat terpolarisasi.

Pada kongres PSI tahun 1929 ditegaskan tujuan perjuangan untuk kemerdekaan Indonesia. Tujuan yang kian jelas tersebut membuat PSI menjadi PSII, dengan menambah "Indonesia". Pada tahun itu, PSII bergabung dengan Pemufakatan Perhimpunan-Perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia (PPPKI). Corak pemikiran yang beragam, besarnya organisasi yang hendak dijalani, PSII mudah sekali pecah. Beberapa kader membuat organisasi baru, setelah tidak mendapat lagi terbangun kebersamaan di PSI. Sukiman mendirikan Partai Islam Indonesia (PII), lalu ada pula PSII Kartosuwiryo, PSII Abikusno, serta PSII yang dipegang *status quo*. Perpecahan itu melemahkan tingkat lobi dalam perjuangan PSII. Pada Pemilu 1955 menjadi peserta dan mendapatkan delapan kursi di parlemen. Pada Pemilu 1971, zaman Orde Baru, PSII di bawah kepemimpinan H. Anwar Tjokroaminoto kembali menjadi peserta bersama sembilan partai politik pecahannya. Berhasil mendudukkan wakilnya di DPRRI sebanyak 12 orang.

Kemunduran Organisasi Serikat Islam

Perpecahan Serikat Islam memang sudah dapat diprediksi sejak awal karena gesekan kepentingan politik yang begitu banyak. Baik internal maupun eksternal, Serikat Islam tak bisa lagi menata seperti semula yang memiliki semangat bersama melawan pemerintah Hindia Belanda. Lebih-lebih godaan kekuasaan dan ekonomi yang datang kepada kader. Ditambah lagi, kesempatan-kesempatan untuk harmoni organisasi tertutup, maka kader mencari kesempatan lain. Seiring dengan itu, kepentingan pemerintah Hindia Belanda agar SI tidak besar dan kuat terus menyokong satu pihak yang dapat menghancurkan SI dari dalam. Pada teori politik, hal ini merupakan teori klasik, menghancurkan dari dalam.

Bulan Juli dan Agustus 1930, hubungan PSII dengan golongan nasional non agama memburuk karena ada tulisan di surat kabar *Soeara Oemoem*²³ yang ditulis oleh anggota PPPKI. Tulisan itu bagi kader PSII sebagai penghinaan. Sehingga tanggal 28 Desember 1929, PSII mengumumkan keluar dari PPPKI. Alasan PSII adalah, Pasal 1 Anggaran Dasar PPPKI berlawanan dengan Anggaran Dasar PSII. Alasan lain, kurangnya penghormatan kelompok-kelompok umum menghormati agama Islam. Di dalam PSII sendiri terjadi pro dan kontra atas perbedaan pemikiran soal poligami. PSII pecah lagi di gelombang kedua. Kali ini elit partai, Tjokroaminoto dan Agus Salim berselisih pemikiran dengan dr. Sukiman Wiryosanjoyo dan Suryopranoto.

Pada tahun 1933, dr Sukiman Wiryosanjoyo dan Suryopranoto dipecat dari PSII. Keduanya mendirikan Partai Islam Indonesia (Parii), pada Mei 1933. Partai ini mengusung harmonisasi nusa bangsa atas dasar agama Islam. Partai ini berumur pendek. Ketika Tjokroaminoto meninggal, 1935, muncul desakan agar Parii bergabung lagi dengan PSII tetapi mendapat halangan dari H. Agus Salim, yang dipilih menjadi ketua PSII menggantikan Tjokroaminoto.

Masa kepemimpinan Agus Salim, PSII juga mendapat tantangan lagi. Agus Salim ingin PSII melunak dan bekerja sama dengan pemerintah. Ini diusulkan Agus Salim pada tanggal 7 Maret 1935. Tetapi ini pula yang mengakibatkan perpecahan lagi di tubuh PSII. Tetapi Agus Salim masih didukung kuat oleh massa dari berbagai daerah. Pada kongres 8-12 Juli 1936, politik di dalam PSII, ia kembali terpilih sebagai ketua dewan partai. Lawan-lawan politik Agus Salim, Abikusno Cokrosuyoso dan SM. Kartosuwiryo harus tersingkir ketika itu. Namun Abikusno terpilih sebagai formatur, ini membuat Agus Salim memutuskan untuk menundurkan diri sebagai ketua dewan partai dengan berjanji tetap akan menyumbangkan segenap tenaganya untuk bekerja demi kepentingan ummat Islam Indonesia.

Selepas kongres, pendukungn Agus Salim berkumpul tanggal 28 November 1936 membentuk komite opisisi dari SI yang meneruskan cita-cita

²³Terbit selama dua tahun, 1932-1934 di Surabaya. Milik Persatuan Bangsa Indonesia (PBI) dengan pemimpin redaksi R. Taher Tjindarboemi. PBI didirikan dr. Soetomo.

untuk berkerja sama dengan pemerintah kolonial. Komite ini bernama Barisan Penyadar PSII yang dipimpin Muhammad Rum. Tujuannya ingin menyadarkan PSII, bahwa zaman telah berubah. Serta menerangkan jalan koperatif terhadap pemerintah Hindia Belanda. PSII yang tak lagi di tangan kuasa Agus Salim memecat kaum opisisi ini tanggal 13 Febaruari 1937 dengan alasan tindakan mendukung pemerintah berlawanan dengan sumpah partai. Sebanyak 29 tokoh terkemuka termasuk Agus Salim tak lagi dianggap sebagai anggota PSII.

Pada kongres ke-23 tanggal 19-25 Juli 1937 di Bandung, pemecatan terhadap pentolan PSII dicabut. Mereka diberi kesempatan kembali ke PSII. Pada 17 September 1937, PSII bersatu kembali dengan partai asal. Termasuk friksi dr. Sukiman. Namun *islah* ini ternyata tidak berlangsung lama. Pada kongres di Surabaya, dr. Sukiman tidak setuju dengan sikap politik PSII. Mereka mau kembali dengan catatan, a). Jika PSII mau melepaskan asas hijrah, asas itu tidak boleh jadi asa perjuangan melainkan taktik perjuangan; b). Jika PSII mau melepaskan pekerjaan sosial ekonomi dan hanya fokus dengan kerja politik; c). Secepatnya mencabut disiplin parta terhadap Muhammadiyah. Namun PSII menolak permintaan tersebut. Penolakan tersebut membuat terbentuknya partai baru, Partai Islam Indonesia (PII), tanggal 6 Desember 1938 di Solo, diketuai RM. Wiwoho. PII gabungan dari kader SI yang henggang, gabungan kader Parii, Muhammadiyah dan Jong Islamitien Bond (JIB). Konflik di tubuh PSII belum habis. Adalah Kartosuwiryo²⁴ menulis dua jilid brosur tentang hijrah tanpa membicarakan lebih dahulu dengan Abikusno. Pengurus PSII *muntab* atas brosur tersebut kepada Kartosuwiryo. Selain soal hijrah, Kartosuwiryo juga mengkritik tindakan PSII menggabungkan diri dengan Gabungan Politik Indonesia (Gapi). Penerbitan brosur tersebut mendapat dukungan dari 8 cabang PSII di Jawa

²⁴Soekarmadji Maridjan (SM) Kartosuwirjo, lahir di Cepu (1905–1962). Kariernya kemudian melejit saat ia menjadi sekretaris jenderal Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII). Berpisah dengan para pejuangan kemerdekaan karena berbeda haluan perjuangan. Pada 7 Agustus 1949 ia memproklamirkan Daulah Islamiyah. Pernah aktif di menjadi *Pemimpin Redaksi Koran Harian Fajar Asia*. Tragis, hidupnya berakhir di hadapan regu tembak negara sendiri. Satu peluru menembus dadanya, di Pulau Seribu, 5 September 1962.

Tengah. Sehingga Kartosuwiryo dan 8 pengurus Cabang PSII dipecat dari partai tahun 1939.²⁵

PSII di Palembang tahun 1940 disetujui pemecatan Kartosuwiryo. Sejak itu ia mendirikan Komite Pertahanan Kebenaran PSII yang 24 Maret 1940 menggelar rapat di Malangbong, Garut. Rapat itu mengemukakan politik hijrah dan menyiarkan keputusan terhadap program pendidikan pemimpin-pemimpin ahli, yang disebut *suffah*. Akhirnya Kartosuwiryo mendirikan PSII tandingan, sama persis. Namun cita-citanya lebih teokratis, yang berujung pada perjuangan Darul Islam Kartosuwiryo. Tetapi belum sempat berkembang, dua PSII ini tidak lagi berkembang karena ada perang. Darurat perang telah menghentikan pertikaian politik kubu-kubu elit partai yang merebut kursi di Volkstraad.

Konflik-konflik yang tiada henti di tubuh PSII telah membuat kemunduran.²⁶ Lahir 1905 dan berakhir 1940. Sangat singkat tetapi telah memberi pengaruh besar terhadap dinamika pergerakan kemerdekaan. Sarekat Islam berhasil membangun kultur perjuangan melalui ideologi Islam. Meningkatkan partisipasi yang tinggi terhadap perjuangan bangsa dari berbagai kalangan. Melalui kesamaan ideologi, di perkotaan dan di pedesaan, SI menjadi tumpuan bagi rakyat untuk memerjuangkan ketimpangan sosial. Pada bidang politik, SI melahirkan PSI yang berganti nama menjadi PSII. Friksi-friksi di dalam tubuh organisasi ini kelak mengalami diaspora dalam bentuk partai-partai Islam.

Deliar Noer (1982) dalam *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1940* menjelaskan Serikat Islam merupakan satu rangkaian penting dan tak terpisahkan dari seluruh rangkaian sejarah gerakan sejak abad 19 hingga abad 20. Perbedaan pandangan politik di dalam ummat Islam yang terjadi di dalam PSII juga memperlihatkan aliran pemikiran yang berbeda dalam memahami ajaran Islam. Tetapi sejatinya, kepentingan politik kekuasaan pada dasarnya telah menggerogoti kepentingan awal berdirinya SI. Lebih lanjut, Deliar Noer

²⁵Ricklefs, M. C, *Sejarah Indonesia Modern*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995)

²⁶ Nasihin, *Sarekat Islam Mencari Ideologi 1924-1945*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)

menyatakan, secara ideologis Indonesia hadir dengan tiga ideologi besar yang menjadi akar tunggang pergerakan yaitu: Islam, Nasionalisme dan Komunis.²⁷

Partai Islam hari ini merupakan persemiaan dari partai pada masa-masa kemerdekaan. Walau dengan nama dan wajah yang berbeda tetapi dasar ideologinya tetap sama. Akar tunggangnya memerjuangkan ideologi masing-masing namun dengan tokoh-tokoh yang berbeda yang memang sulit bersatu dalam satu wadah bersama. Hal ini dikarenakan perbedaan pemikiran dan model gerakan, serta didasari dengan pemahaman mazhab, arah kepentingan, serta hal-hal lainnya.

Kesimpulan

Serikat Islam merupakan cikal bakal kebangkitan organisasi Islam di nusantara. Kehadirannya membawa dinamika pergerakan dan pemikiran Islam yang hingga hari ini masih terjadi. Serikat Islam tidak hanya bergerak pada bidang awal berdirinya, yaitu bersatu para pedagang muslim untuk menghadapi tekanan pasar yang dibela oleh pemerintah Hindia Belanda. Pada perjalanan perkembangan selanjutnya, menjadi partai politik yang membawa semangat kebangkitan, kesadaran sosial, untuk memerdekakan dari pemerintah kolonial.

Perpecahan organisasi-organisasi, partai-partai, yang terjadi pada sekarang ini, senyatanya bukan cerita baru. Pada masa lalu, perjuangan kerap berakibat pada pergesekan kepentingan politik sehingga membuat perpecahan. Kemunduran Partai Islam dalam politik praktis akibat perpecahan tersebut. Terabainya kepentingan awal pendirian akibat kepentingan sesaat. Tumbuhnya partai-partai Islam merupakan dinamika pemikiran yang memang tidak mungkin dipersatukan. Ini dimungkinkan terjadi akibat pemahaman terhadap ajaran Islam, kepentingan yang menyaru dalam perjuangan juga godaan-godaan kekuasaan. Serikat Islam memiliki kultur yang terbuka, sangat mudah disusupi kepentingan lain. Kultur yang terbuka memang membuat perkembangan begitu cepat tetapi

²⁷Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1940* (Jakarta: LP3ES, 1982).

sering pula bubar sebelum semuanya stabil. Serikat Islam kini masih ada, sebagai organisasi kemasyarakatan biasa, yang diketuai Hamdan Zoelva.

Kini begitu banyak organisasi-organisasi massa Islam yang didirikan baik sebelum kemerdekaan hingga setelah kemerdekaan. Baik dengan itikad politik kekuasaan, seperti halnya partai Islam, maupun dengan itikad politik ekonomi, hingga politik ideologi, namun rentan sekali mengalami perpecahan seperti terjadi dengan Serikat Islam. Perlu ada kesadaran, agar organisasi-organisasi ini saling memberi ruang kerja di tengah masyarakat, membagi wilayah dan tidak bisa dibentur-benturkan oleh kepentingan politik kekuasaan. Sekadar menyebutkan organisasi seperti Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), Front Pembela Islam (FPI), sebagai organisasi baru semestinya mengintrospeksi diri agar bisa diterima dan dicintai ummat lebih luas. Adapun yang telah ada sebelum kemerdekaan, seperti Muhammadiyah, NU, Persis (Jabar), Al Wasliyah (Sumut), Nahdhatul Wathan (NW) Lombok, Perti (Sumbar), Al Khairat (Palu Sulteng), hendaknya memiliki forum komunikasi yang kuat dan tak mudah tergiur dengan godaan politik yang begitu massif sehingga mengguncang kekuatan organisasi. Dakwah Islamiyah dengan wahana organisasi sangat rentan perpecahan, oleh karenanya perlu penguatan pengkaderan dengan modul yang jelas dan teruji. Pelajaran penting dari Serikat Islam perlu diambil agar wahana Dakwah Islamiyah tidak mengalami persoalan dan jatuh pada lubang yang sama. Salam.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Abdul Gani, Muhammad, *Cita Dasar dan Pola Perjuangan Syarikat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980
- Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah*, Bandung: Salamadani, 2013
- Benda, Harry. J., *Bulan Sabit dan Matahari Terbit: Islam Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang*, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1980
- Huda, Nor. 2014. *Islam Indonesia: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mochtar Lubis, H. Baudet, I.J. Brugmans, *Politik Etis dan Revolusi Kemerdekaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1987)
- Yudi Latif, *Genealogi Inteligensia, Pengetahuan dan Kekuasaan Inteligensia Muslim Indonesia Abad XX*, (Jakarta: Prenadamedia, 2013). hal. 190.
- Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1940* (Jakarta: LP3ES, 1982)
- Abdul Gani, Muhammad, *Cita Dasar dan Pola Perjuangan Syarikat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980)
- Yahya Harun, *Sejarah Masuknya Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta), hal. 32
- Nor Huda, *Islam Indonesia: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014)
- Syafii Maarif, *Menggugat Sejarah*, (Bandung: Segi Arsy, 2010)
- Agus Salim, *Diplomat Jenaka Penopang Republik*, *Majalah TEMPO* Edisi Kemerdekaan, 18 Agustus 2013.
- Tan Malaka, *Bapak Republik yang Dilupakan* (Seri Buku Tempo: Bapak Bangsa), Penulis: Tim Edisi Khusus Tan Malaka (*Majalah Tempo*), Penerbit: Kepustakaan Populer Gramedia, Tempo, 17 Agustus 2008).
- Audrey Kahin, *Dari Pemberontakan ke Integrasi: Sumatra Barat dan Politik Indonesia, 1926-1998*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005) hal. 94.
- Benda, Harry. J., *Bulan Sabit dan Matahari Terbit: Islam Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang*, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1980)
- Mu'arif, *Benteng Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010)
- Ricklefs, M. C, *Sejarah Indonesia Modern*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995)
- Nasihin, *Sarekat Islam Mencari Ideologi 1924-1945*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)

ONLINE

- <http://alirsyad.net/tentang-al-irsyad/> - Senin, 17 April 2017 pukul 12.52 WIB.
- <http://www.republika.co.id/berita/shortlink/102195> - Senin, 17 April 2017 pukul 11.52 WIB.
- <http://www.muhammadiyah.or.id/id/content-50-det-sejarah.html> diakses Senin, 17 April 2017, pukul 12.45 WIB.
- <http://syarikatislam.or.id/sejarah/> diakses Senin, 17 April 2017 pukul 15.02 WIB.

Penulis Berikutnya

Dinamika Dakwah Dalam Perspektif Komunikasi

Tomi Hendra, Siti Saputri

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi

Email: tomihendra05@gmail.com, saputrisiti01@gmail.com